



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1515–1522

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani
Di Aceh Barat

Delfa Munakahad, Rosmanidar, Lusy Amraida, Reza Lizikkrina

Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia, Aceh Barat

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2700

How to Cite this Article

APA	: Munakahad, D. ., Rosmanidar, R., Amraida, L., & Lizikkrina, R. (2024). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Di Aceh Barat. <i>Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 2(1b), 1515 - 1522. https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2700
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Di Aceh Barat

Delfa Munakahad¹, Rosmanidar², Lusy Amraida³, Reza Lizikkrina⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia, Aceh Barat ^{1,2,3,4}

Email Korespodensi : delfamuna06@gmail.com

Diterima:
19-12-2024

Disetujui:
20-12-2024

Diterbitkan:
21-12-2024

ABSTRACT

In early 2020, the world was taken by surprise with the outbreak of the COVID-19 pandemic, which caused a major reduction in public income, including within the agricultural sector. This research investigates the effects of the pandemic on the agricultural sector in Aceh Barat, specifically examining the impact on tobacco farming production and the income of farmers. The study employs a descriptive quantitative approach, with 38 respondents chosen through a saturated sampling method. The results suggest that the success of tobacco farming is influenced by factors such as the size of land cultivated by farmers, with variations in land area affecting both productivity and income. Since the onset of the pandemic, tobacco farmers in Aceh Barat have experienced a drop in income of around 40% compared to pre-pandemic levels.

Keywords : Farmer income & COVID-19

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19, yang pertama kali muncul pada awal tahun 2020, telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap struktur dan tatanan kehidupan global. Penyebaran virus ini terjadi dengan sangat cepat, mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi kondisi darurat ini, pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah cepat dengan memberlakukan berbagai kebijakan, diantaranya adalah penerapan social distancing yang dimulai pada bulan Maret 2020 (Hadiwardoyo, 2020). Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di beberapa wilayah mengakibatkan banyak sektor, termasuk instansi dan industri, terpaksa berhenti beroperasi. Hal ini tentu membawa dampak signifikan terhadap perekonomian, dengan penurunan aktivitas usaha yang mengarah pada kerugian finansial.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar pada ekonomi, dengan banyak perusahaan melakukan PHK dan penurunan pendapatan masyarakat yang memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga. Selain itu, sektor pertanian juga terdampak, dengan gangguan pada produksi dan distribusi hasil pertanian akibat pembatasan mobilitas. Hal ini menurunkan pendapatan petani dan peternak serta menghambat akses pasar. Mengingat pentingnya sektor pertanian untuk ketahanan pangan, solusi untuk mengatasi tantangan ini sangat diperlukan agar kesejahteraan petani dapat terjaga. Sektor pertanian menyumbang 15,46% terhadap PDB nasional pada triwulan II-2020 (BPS, 2020b), dan selama pandemi, pertumbuhannya diharapkan dapat menjaga kelangsungan produksi pangan di Indonesia. Namun, pengembangan sektor ini menghadapi tantangan besar, terutama dalam memberdayakan petani sebagai pilar utama. Hasil pertanian memainkan peran penting dalam ketahanan ekonomi, terutama dalam masa krisis dan berkontribusi pada devisa negara.

Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan produksi hasil pertanian, berdampak pada menurunnya pendapatan petani, termasuk petani tembakau, jagung, dan kedelai. Di Kabupaten Aceh Barat, mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian dan perikanan, sehingga penurunan hasil pertanian semakin memperburuk kondisi ekonomi mereka. Banyak petani mengeluhkan kesulitan dalam memperoleh hasil tani, yang memperburuk kesejahteraan mereka. Sebagai hasilnya, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pandemi terhadap sektor pertanian di Aceh Barat, dengan penekanan pada dampaknya terhadap produksi dan pendapatan petani.

KERANGKA TEORITIS

Penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar terkonsentrasi pada evaluasi ketahanan di tingkat petani (Jacobi et al. 2015 ; Wongnaa dan Babu 2020) atau evaluasi keseluruhan rantai pasokan (Adobor 2020 ; Hamidu et al. 2022), namun penelitian-penelitian yang memberikan wawasan dan membandingkan strategi ketahanan yang diterapkan oleh berbagai pelaku rantai pasokan jarang terjadi. Mengingat perbedaan konseptualisasi dan definisi ketahanan, tergantung pada fokus pada tingkat pertanian atau rantai pasokan, konflik dan trade-off tampaknya akan segera terjadi ketika mencoba menyelaraskan upaya untuk melawan gangguan. Namun demikian, ada hasil yang menarik untuk membandingkan ketahanan di tingkat petani dengan ketahanan rantai pasokan di hilir, karena upaya masing-masing pelaku rantai pasokan untuk meningkatkan ketahanan mereka dapat berdampak negatif atau positif terhadap tujuan anggota lain dalam rantai pasokan (Aboah dkk. 2021). Dalam upaya untuk

menjembatani konsep ketahanan di tingkat petani dan rantai pasok, kami bertujuan untuk membandingkan bagaimana pelaku di sektor hulu terkena dampak dan merespons dampak pandemi COVID-19 terhadap pelaku di hilir dengan membangun bukti mengenai strategi ketahanan yang terlibat dan mobilisasi sumber daya. Selain itu, proses ini harus menghasilkan informasi berharga mengenai kesesuaian konseptualisasi ketahanan di tingkat petani dan rantai pasok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif di Kabupaten Aceh Barat, dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara untuk mendalami jawaban responden. Wawancara ini bertujuan memperkaya informasi dan memberikan konteks tambahan, sehingga analisis terhadap pendapatan petani dapat lebih komprehensif. Observasi lapangan juga dilakukan untuk memahami lebih dalam kondisi petani di daerah tersebut. Semua petani di Kabupaten Aceh Barat dijadikan sampel dengan teknik non-probability sampling, melibatkan 38 responden yang mewakili populasi setempat. Terdapat 5 metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini :

1) Analisa statistik deskriptif

Analisis ini bertujuan mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi pendapatan usaha tani tembakau, meliputi luas lahan, umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman petani. Data dari setiap variabel disajikan dalam persentase dan dijelaskan secara deskriptif.

2) Pehitungan biaya usaha tani tembakau

Biaya usaha tani meliputi semua pengeluaran dari penanaman hingga panen, yang dibagi menjadi biaya tetap dan variabel. Biaya tetap, seperti sewa lahan dan penyusutan alat, tidak berubah, sedangkan biaya variabel, seperti pembelian benih, pupuk, listrik, dan tenaga kerja, bergantung pada intensitas produksi. Total biaya produksi dihitung dengan rumus ini:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC: Total Cost

FC: Fixed Cost

VC: Variabel Cost

3) Perhitungan penerimaan usaha tani tembakau

Penerimaan usaha tani dihitung dengan mengalikan harga per unit (P) dengan jumlah panen (Q). Pada usaha tani tembakau, penerimaan bergantung pada harga jual per unit dan jumlah tembakau per hektare per musim. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh volume produksi dan harga jual. Perhitungan penerimaan dapat dilakukan dengan rumus dibawah ini:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR: Total Revenue

P: Harga per produksi

Q: Kuantitas Panen tembakau

4) Perhitungan pendapatan usaha tani tembakau

Pendapatan usaha tani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya selama satu musim. Pada usaha tani tembakau, pendapatan dihitung dengan mengurangkan total biaya dari total penerimaan. Perhitungan pendapatan dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Pendapatan

TR: Total Revenue

TC: Total Cost

5) Analisa uji beda rata-rata usahatani tembakau (paired sampel t-test)

Uji statistik dilakukan untuk menganalisis perbedaan rata-rata pendapatan petani tembakau di Aceh Barat sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Tujuan analisis ini adalah untuk mengevaluasi dampak pandemi terhadap perubahan pendapatan petani. Keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi, di mana H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$, dan ditolak jika $< 0,05$. Berikut adalah hipotesis yang diuji dalam uji statistik ini:

H_0 : Rata-rata pendapatan usaha tani tembakau sebelum pandemi Covid-19 tidak berbeda secara signifikan dengan rata-rata pendapatan setelah pandemi

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan usaha tani tembakau sebelum dan setelah pandemi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian usaha tani tembakau dalam meningkatkan pendapatan petani di Aceh Barat selama pandemi COVID-19 dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik pribadi petani (responden) serta kondisi sosial dan ekonomi yang ada. Salah satu aspek utama yang menentukan hasil usaha tani adalah luas lahan yang dikelola oleh setiap petani, yang ternyata bervariasi antara satu dengan lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, luas lahan yang digunakan oleh petani untuk menanam tembakau menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Data yang disajikan dalam penelitian ini mengacu pada luas area yang digunakan secara khusus untuk penanaman tembakau, yang nantinya akan dianalisis untuk melihat bagaimana ukuran lahan berhubungan dengan produktivitas dan pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Perbedaan dalam luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani tentu mempengaruhi potensi hasil panen tembakau yang dapat diperoleh, yang pada akhirnya berperan besar dalam menentukan besaran pendapatan yang diterima oleh para petani di Aceh Barat.

Tabel 1 Luas panen padi, produktivitas padi, dan produksi padi dan beras Aceh Barat 2018

URAIAN	ACEH BARAT	ACEH
Luas panen (Ha)	11 301	297 294
Produktivitas (Ku/ Ha)	48,68	57,11
Produksi (ton)	55 015	1697 756
Produksi beras (ton)	35 530	973 000

Mengacu pada data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner di Aceh Barat, mayoritas petani yang terlibat dalam penelitian ini mengelola lahan dengan luas sekitar 0,15 Ha atau setara dengan 1500 meter persegi, yang tercatat sebanyak 19 orang. Sementara itu, terdapat 18 petani yang mengelola lahan seluas 0,2 Ha (2000 meter persegi), dan hanya 1 orang petani yang mempunyai luas lahan 0,3 Ha (3000 meter persegi). Data ini menggambarkan distribusi luas lahan yang dikelola oleh petani di wilayah tersebut, yang tentunya berpengaruh pada kapasitas produksi dan pendapatan mereka.

Dalam sektor pertanian, faktor fisik menjadi faktor kunci, karena sebagian besar pekerjaan di sektor pertanian memerlukan daya fisik yang terbaik. Salah satu parameter yang umum digunakan untuk menilai kekuatan fisik individu adalah usia.. Usia petani, khususnya, dapat menjadi acuan untuk melihat sejauh mana mereka masih mampu beraktivitas dalam pekerjaan yang membutuhkan ketahanan fisik.

Tabel 2 Luas panen tanaman pangan Aceh Barat

Komoditi	2016	2017	2018
Jagung	-	-	-
Luas Panen (Ha)	143	83	137
Produksi (Ton)	385,64	185,92	295,70
Kacang Tanah	-	-	-
Luas Panen (Ha)	396	269	311
Produksi (Ton)	749,69	505,91	568,94
Ubi Jalar	-	-	-
Luas Panen (Ha)	27	14	32
Produksi (Ton)	364,73	188,72	431,88

Dari data yang diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia yang masih produktif. Tercatat, sebanyak 36 orang responden atau sekitar 95% berada dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun, yang secara umum dianggap sebagai usia yang masih mampu beraktivitas secara optimal dalam dunia kerja. Sementara itu, hanya 2 orang responden atau sekitar 5% yang tergolong dalam kelompok usia di atas 64 tahun, yang umumnya dikategorikan sebagai usia non-produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani yang berpartisipasi dalam penelitian ini berada pada usia yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam menjalankan usaha tani dan kegiatan ekonomi lainnya.

Selain faktor usia, tingkat pendidikan juga memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana seorang petani membuat keputusan terkait pengelolaan dan pengembangan usaha taninya. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki wawasan yang lebih luas dan cara berpikir yang lebih maju. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpikir lebih rasional dan strategis dalam mengelola usaha tani mereka, serta lebih terbuka terhadap penerapan teknik dan teknologi baru yang dapat meningkatkan hasil pertanian.

Perhitungan Biaya Usaha Tani

Biaya usahatani merujuk pada segala pengeluaran yang ditanggung oleh petani tembakau di Aceh Barat selama satu siklus musim tanam tembakau. Adapun akumulasi biaya yang ditanggung oleh petani dalam satu musim, tentunya bervariasi tergantung pada luas lahan yang mereka kelola. Semakin besar lahan yang dikelola, semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan. Untuk menghitung total biaya produksi dalam satu musim, kedua jenis biaya ini, biaya tetap dan biaya variabel dijumlahkan. Dengan demikian, akumulasi biaya usahatani dapat diperoleh untuk memberikan gambaran seberapa besar total pengeluaran yang harus dikelola oleh petani dalam satu periode usaha tani tembakau, yang selanjutnya akan mempengaruhi perhitungan laba dan keberhasilan usaha mereka.

Gambar3

Uraian.	Jumlah	
	Sebelum pandemi covid-19 (Rp)	Sebelum pandemi covid-19 (Rp)
Biaya Tetap (FC)	328.947	339.474
Biaya Variabel (VC)	1.334.605	1.722.078
Total Biaya (TC)	1.663.552	2.061.552

Dari hasil yang tercatat dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan signifikan pada total biaya produksi tembakau di Aceh Barat setelah munculnya wabah tersebut. Sebelum pandemi, biaya produksi tembakau yang dikeluarkan oleh petani di wilayah ini tercatat sebesar Rp1.663.552. Namun, setelah pandemi melanda, angka tersebut mengalami kenaikan yang cukup besar, yakni mencapai Rp2.061.552. Peningkatan biaya ini terjadi sebagai akibat dari berbagai faktor yang dipicu oleh situasi pandemi, yang memengaruhi hampir semua sektor ekonomi, termasuk sektor pertanian.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kenaikan biaya produksi adalah melonjaknya harga bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi tembakau, seperti benih, pupuk, gula, dan bahan pendukung lainnya. Kenaikan harga ini terjadi karena adanya gangguan pada rantai pasokan, yang dipengaruhi oleh kebijakan pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi penyebaran COVID-19. Pembatasan ini membuat distribusi barang menjadi terhambat, yang berdampak pada kelangkaan bahan baku di pasaran. Akibatnya, harga bahan-bahan yang semula tersedia dengan harga relatif stabil, kini mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Selain itu, pembatasan yang diterapkan juga memengaruhi proses distribusi barang, termasuk logistik dan transportasi, yang semakin sulit dan mahal. Hal ini turut berkontribusi pada meningkatnya harga barang-barang yang dibutuhkan oleh petani tembakau. Sebagai hasilnya, Pengeluaran petani untuk pembelian bahan baku semakin meningkat, yang pada akhirnya menyebabkan total biaya produksi tembakau yang mereka tanggung menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, dampak langsung dari pandemi ini sangat terasa oleh petani tembakau di Aceh Barat, yang harus menghadapi kondisi yang lebih sulit dan biaya yang lebih tinggi untuk menjalankan usaha tani mereka.

KESIMPULAN

Sejak pandemi COVID-19 melanda, biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau di Aceh Barat mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sementara di sisi lain, hasil produksi tembakau yang mereka peroleh justru mengalami penurunan yang drastis. Dampak dari kedua hal ini, kenaikan biaya produksi dan penurunan hasil berujung pada turunnya penerimaan dari usaha tani tembakau. Akibatnya, pendapatan yang diterima oleh petani tembakau di Aceh Barat sejak awal pandemi tercatat mengalami penurunan yang cukup besar, yakni sekitar 40% lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan mereka sebelum pandemi COVID-19. Penurunan ini terjadi sebagai dampak langsung dari diterapkannya kebijakan pembatasan sosial atau social distancing oleh pemerintah, yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

Pembatasan ini menghambat mobilitas masyarakat dan menyebabkan berbagai sektor ekonomi, termasuk pertanian, terhambat. Aktivitas produksi pertanian pun mengalami gangguan, sementara beberapa instansi terkait juga terpaksa ditutup atau beroperasi dengan kapasitas terbatas, mengakibatkan ketidakstabilan dalam pasokan bahan baku yang diperlukan oleh petani. Dengan demikian, baik biaya yang semakin membengkak, maupun hasil panen yang berkurang, menyebabkan penerimaan petani menurun drastis, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan pendapatan secara keseluruhan. Dari hasil uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini juga mengonfirmasi adanya kesenjangan yang sangat signifikan antara rata-rata pendapatan petani tembakau di Aceh Barat sebelum dan setelah pandemi COVID-19.

REFERENSI

- BPS. (2011). *“Survei Angkatan Kerja Nasional”*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2020b. *Berita Resmi Statistik No 64/08/Th.Xxii, 5Agustus 2020*. Jakarta (Id): Badan Pusat Statistik.
- Deviani, Fadilla, et. al (2019) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(2): 165-173
- Hadiwardoyo, W. (2020). “Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19”, *Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2): 83-92.
- Hamdi Sari Maryoni (2016). “Pengaruh Luas Lahan Pertanian Dan Biayapemeliharaan Terhadap Pendapatan Petani(Studi Kasus Desa Kepenuhan Raya)”. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*vol. 5 No. 1 :41-48

- Hidayati, Iis W. N (2017). “Analisis Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten (Studi Kasus Di Desa Sribit).” *E-Jurnal Ep Unud* 2(5): 1– 17.
- Noviana, Githa, Ardiani F. (2020). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Sebelum Dan Selama Covid-19 (Studi Kasus: Kabupaten Padang Lawas Utara). *Mediagro*, Vol. 16(2): 1- 8
- Oktavia, A. Dkk (2017). “Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Sumatera”. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 12. No. 2 : 49-56
- Ridha, A (2017). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur”. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1 (2) : 165-173
- Sarni, Sidayat, M. (2020). “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Pendapatan Petani Sayuran Di Kota Ternate”. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis. Hal: 144-148
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Welang, Fremar Refel, et. al. (2016). “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan usim Panen Di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon”. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, Vol. 12(2A) : 107 – 124
- Widarma, Gede, Nyoman D.S. (2019). Factors of Influencing Household Production and Welfare of Corn Farmers: Gerokgak District, Buleleng Regency. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, Vol. 6 (1): 103-112